

MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI KEBIASAAN MEMBACA

Sandra Handayani Sutanto¹, Defi Lugito²,

¹Universitas Pelita Harapan, Karawaci Tangerang

²Yayasan Tangan Kecil, Serpong Tangerang

sandra.sutanto@uph.edu, tangankecil2015@gmail.com

Abstrak

Peran orang tua untuk membangun karakter anak perlu dilakukan sejak awal kanak-kanak. Penanaman karakter tersebut diharapkan akan menjadi nilai-nilai yang dijadikan pedoman oleh anak-anak untuk berjuang dan menghadapi kehidupan. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk penanaman karakter anak ialah melalui bacaan. Namun pada kenyataannya, minat literasi di Indonesia masih rendah karena minat baca yang minim dan terbatasnya akses ke bacaan yang berkualitas.

Acara *sharing* merupakan inisiatif Yayasan Tangan Kecil dengan salah satu dosen Fakultas Psikologi UPH. Pada pelaksanaanya acara ini dilakukan dengan panduan diskusi oleh moderator Yayasan Tangan Kecil dengan narasumber. Acara *sharing* ini diikuti oleh partisipan yang tergerak untuk mengedukasi dan membangun karakter anak melalui bacaan bermutu seperti orang tua, pendidik, komunitas atau individu. Dalam *sharing session* ini juga disisipkan tips mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan membaca bagi anak termasuk tips menjaga kesehatan mata dan sumber bacaan digital. Selain itu partisipan, baik orang tua maupun pendidik juga bisa mengaplikasikan tips-tips untuk membangun kebiasaan membaca pada anak tersebut secara langsung dalam kehidupan anak.

Kata Kunci : membaca, karakter anak, literasi

PENDAHULUAN

Setiap orang tua memiliki harapan yang tinggi untuk perkembangan anak-anaknya. Harapan tersebut muncul dalam beragam nilai yang coba ditanamkan dan dikembangkan oleh orang tua berupa prinsip-prinsip dan nilai yang berorientasi kebaikan, keadilan, integritas, kejujuran, murah hati hingga penghargaan terhadap keberagaman (Almerico, 2014). Diharapkan dengan nilai-nilai yang dibiasakan sejak dini maka hal tersebut bisa menjadi karakter dari si anak.

Namun demikian, usaha penanaman nilai untuk menjadi karakter bukanlah hal yang mudah. Berbagai tantangan mungkin dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan nilai tersebut. Salah satu tantangan yang mungkin dihadapi adalah televisi. Konten yang tidak sesuai atau membawa pengaruh buruk bisa menghilangkan nilai yang sudah susah payah ditanamkan oleh orang tua. Tantangan lain yang mungkin dihadapi adalah kebiasaan buruk yang didapat anak dalam lingkungan dan diinternalisasi dalam kehidupannya. Bandura (dalam Feist, Feist, & Roberts, 2013) percaya

bahwa anak belajar dengan mengamati sekelilingnya. Jika hal yang diamati adalah hal yang keliru atau tidak terpuji, maka hal tersebutlah yang akan diadopsi anak menjadi karakternya. Tantangan yang lain berupa cara penanaman nilai yang dianggap membosankan, misalnya dengan model pembelajaran satu arah dan tidak menyertakan aktivitas yang menyenangkan. Hal ini tentu akan membuat anak jemu dan menganggapnya kurang menarik.

Tantangan lain yang dihadapi oleh orang tua di tengah derasnya arus informasi –untuk menanamkan karakter adalah kebiasaan membaca yang jauh berkurang. Anna (2020) menyatakan bahwa literasi membaca anak di Indonesia sangat minim. Hal ini juga diperkuat bahwa membaca bukanlah suatu keharusan di Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa kebiasaan membaca di Indonesia amatlah rendah (Dharma dalam Anna, 2020). Anak-anak di Indonesia memiliki minat baca yang sama tingginya dengan negara lain namun tidak memiliki kewajiban membaca. Membaca dianggap sesuatu yang ketinggalan zaman karena ada banyak sekali tayangan yang lebih menarik, dengan animasi atau visualisasi kreatif misalnya youtube atau film kartun/anime bagi anak-anak. Jadi mengapa harus membaca kalau ada hal lain yang lebih menarik? Saat anak memiliki minat membaca, muncul tantangan yang lain, terutama harga buku yang mungkin tergolong mahal di Indonesia (Tugu Jogja, 2019). Tidak semua keluarga sanggup memfasilitasi kebutuhan anak akan pengetahuan melalui membaca, ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi.

Dengan semua tantangan yang dihadapi, hasil penelitian dari tahun ke tahun secara konsisten menyatakan bahwa literasi merupakan salah satu cara yang dianggap sangat berpengaruh untuk mengembangkan, membentuk dan menguatkan disposisi nilai yang diharapkan oleh orang tua (Almerico, 2014). Literasi yang dimaksud bisa berbagai macam misalnya dengan mendongeng oleh orang tua (bagi anak yang lebih kecil), hingga menanamkan kebiasaan membaca buku yang mengandung nilai-nilai karakter (bagi anak yang lebih besar). Almerico (2014) menyatakan bahwa buku yang dibaca oleh anak memiliki pengaruh yang cukup besar, sama seperti ketika anak bertemu

langsung dengan tokoh tertentu yang mereka kenal. Literatur yang baik dengan pengembangan karakter tertentu merupakan alat yang cukup baik untuk mengembangkan, membentuk dan menguatkan disposisi yang diharapkan oleh orang tua untuk menjadi nilai dalam kehidupan anak—termasuk pengembangan karakter.

Lalu di mana peran orang tua? Papalia & Martorell (20xx) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan faktor yang amat penting dalam pengembangan literasi. Interaksi sosial yang dimaksud adalah interaksi antara orang tua dengan anak, dengan orang tua menyediakan tantangan dan membantu kesiapan anak untuk membaca. Hasil penelitian oleh Solihat & Riansi (2018) pada anak sekolah dasar membuktikan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara literasi anak yang ditanamkan dalam keluarga dengan pengembangan karakter. Hutapea (2019) menambahkan bahwa guru berperan dalam memberikan akses membaca kepada anak-anak. Atau dengan kata lain, tenaga pendidik dan orang tua berperan penting dalam membangun karakter anak melalui literasi.

Merangkum semua penjelasan di atas, pengembangan karakter anak merupakan suatu keharusan bagi orang tua agar anak lebih siap dalam menghadapi kehidupan. Cara yang dapat digunakan adalah dengan membiasakan anak untuk membangun kebiasaan membaca sedari dini. Diharapkan dengan membaca, maka pendidikan karakter anak menjadi lebih berkembang. Selain itu, dengan membaca, maka hubungan emosional antara orang tua dan anak pun dapat terjalin dengan lebih erat, mengembangkan imajinasi dan kemampuan bersosialisasi (Anna, 2020).

Bicara mengenai Pendidikan, baik pendidikan karakter maupun pendidikan di Indonesia, hal tersebut juga menjadi salah satu kepedulian Yayasan Tangan Kecil. Yayasan Tangan Kecil bermula dari kegiatan sosial untuk keluarga dan teman dekat yang dimulai pada tahun 2010. Pada tahun 2018, Yayasan Tangan Kecil menjadi sebuah yayasan yang memiliki dua buah kegiatan utama yaitu aksi menabung dan aksi kunjungan. Aksi menabung dilakukan oleh sekitar 100 pejuang Tangan Kecil yang menyalurkan donasi dalam bentuk tabungan/celengan anak kepada pihak yang

membutuhkan. Selain itu Yayasan Tangan Kecil juga melakukan kunjungan atau kegiatan sosial seperti ke institusi (Rumah Harapan Indonesia), memberikan bantuan pada sekolah yang terkena banjir, melakukan *workshop* kreatif bagi anak, hingga membuat dan membagikan APD pada anak.

Pada tahun 2021, Yayasan Tangan Kecil memfokuskan program kerjanya untuk membantu dua buah SD yang memerlukan bantuan yaitu SD Negeri Tanagara dan SD Negeri Kurun Kambing yang terletak di propinsi Banten. Fokus program dalam bidang Pendidikan ini adalah menyediakan perpustakaan yang cukup layak bagi murid-murid di sekolah tersebut dengan pengecatan kembali, penyediaan buku, laptop dan *infocus*. Usaha tersebut sejalan dengan hasil survey yang mengatakan bahwa literasi di Indonesia rendah karena minimnya akses literasi (Hutapea, 2019) Selain memberikan bantuan untuk perpustakaan, program Pendidikan juga dilakukan dengan mengadakan *sharing IG live* dengan topik besar mengenai pentingnya literasi pada anak.

METODE

Sharing dengan tema Membangun Karakter Anak melalui Kebiasaan Membaca dilakukan secara langsung dengan menggunakan platform Instagram. Durasi pelaksanaan acara selama 1 jam. Acara tersebut mengundang khayak umum, mulai dari orang tua, tenaga pendidik, hingga mahasiswa yang memiliki minat dengan topik pembentukan karakter dan literasi.

Secara keseluruhan, acara tersebut dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama berupa tanya jawab narasumber dengan moderator mengenai karakter, kebiasaan membaca, peran orang tua dan literasi yang rendah pada masyarakat di Indonesia. Bagian kedua adalah sesi tanya jawab dengan partisipan. Partisipan bisa menanyakan melalui kolom *chat* atau bertanya langsung. Untuk pertanyaan yang dituliskan dalam kolom *chat*, moderator akan membacakan untuk dijawab oleh narasumber.

Setelah selesai acara, pihak Yayasan Tangan Kecil memilih beberapa penanya terbaik dan mengirimkan buah tangan sebagai bentuk apresiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil kegiatan

Sesi *sharing* dengan menggunakan Instagram ini diikuti sekitar 20an peserta yang menyimak tanya jawab antara moderator dengan narasumber. Untuk hal-hal yang disetujui oleh partisipan, mereka memberikan emotikon hati. Di dalam *sharing* tersebut, moderator juga membacakan beberapa pendapat partisipan untuk topik bahasan.

Sharing dimulai dengan membahas mengenai karakter yang akan ditanamkan. Sumber penanaman karakter terbagi menjadi dua, dari nilai yang dimiliki oleh orang tua dan adaptasi dengan lingkungan. Masing-masing keluarga dan orang tua memiliki karakter atau nilai hidup yang menjadi keutamaan untuk dimiliki oleh anak-anaknya kelak. Misalnya keluarga A sangat menjunjung tinggi kejujuran, sedangkan keluarga B lebih mengutamakan kerja keras. Pembentukan karakter ini dipilih dan ditanamkan oleh orang tua berdasarkan nilai, norma agama dan pengalaman yang mereka anut atau miliki sebelumnya. Karakter yang dimiliki anak juga merupakan hasil nilai-nilai yang diteruskan dari satu generasi ke generasi. Karakter yang dimiliki juga merupakan hasil adaptasi lingkungan dengan potensi yang dimiliki. Cara pembentukan karakter pun beraneka ragam mulai dari contoh yang diberikan langsung oleh orang tua, melalui pendidikan di sekolah, hingga sarana atau fasilitas pengembangan karakter (tayangan pada anak, dengan buku).

Pembahasan dalam sesi *sharing* dilanjutkan dengan kebiasaan membaca yang perlu ditanamkan oleh anak. Hal ini menjadi penting karena dengan membaca maka anak akan mengembangkan pola pikir yang tepat, belajar tentang imajinasi, membuat keputusan yang tepat, menemukan solusi, memperluas wawasan bahkan menemukan sumber referensi untuk mengembangkan karakter anak. Contohnya, buku detektif yang dibaca anak mengajarkan mengenai pemecahan masalah hingga logika berpikir suatu kasus. Bacaan yang dimaksud dalam sesi *sharing* ini meliputi buku dalam bentuk cetak/*hard copy* dan juga dalam bentuk digital/*e-*

book. Dalam bagian ini juga dibahas mengenai jenis bacaan yang bisa diberikan kepada anak, misalnya buku bergambar, buku sensoris yang bisa disentuh, buku *pop-up* (muncul saat dibuka halamannya) hingga buku tanpa gambar. Pemilihan buku ini sangat bergantung pada usia dan tahapan perkembangan anak. Salah satu partisipan meresponi perlunya kolaborasi antara ahli tumbuh kembang dan penulis buku anak guna menghasilkan buku yang berkualitas.

Sesi dilanjutkan dengan membahas peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan membaca anak. Orang tua perlu memberikan contoh langsung kepada anak, misalnya mencontohkan langsung kebiasaan membaca, menentukan satu waktu tertentu untuk membaca bersama, menyediakan buku-buku dalam bentuk perpustakaan atau fasilitas tertentu misalnya *kindle*. Pendampingan orang tua juga diperlukan dalam menumbuhkan kebiasaan membaca, termasuk mengetahui apa yang dibaca dan menguji pemahaman anak yang didapat melalui bacaan. Contohnya : Kamu sedang membaca apa Dek? Apa yang dialami oleh tokoh tersebut? Salah satu partisipan mengatakan bahwa ia memiliki kebiasaan untuk membacakan buku kepada anaknya setiap malam. Partisipan yang lain juga menanggapi bahwa yang harus mendapatkan edukasi mengenai pentingnya literasi adalah orang tua, sebelum menyasar kepada anak. Hal yang menarik dan menjadi pembahasan bersama antara narasumber, moderator dan partisipan adalah peran orang tua untuk menjaga kesehatan mata, misalnya dengan memberikan arahan untuk membaca di tempat yang cukup cahaya, mengingatkan durasi waktu membaca hingga memberikan contoh membaca yang aman untuk mata. Selain berdiskusi tentang peran orang tua, narasumber dan moderator juga sepakat bahwa tenaga pendidik di sekolah juga memiliki peran untuk menanamkan kebiasaan membaca misalnya dengan membuat *reading corner* dan memasukkan jadwal kunjungan ke perpustakaan untuk memilih buku dan membaca sebagai aktivitas mingguan.

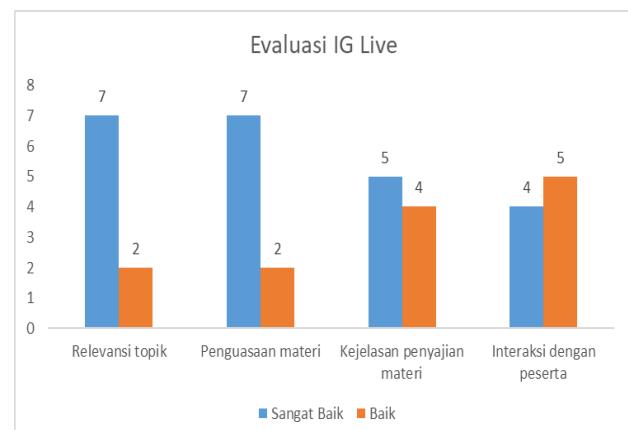
Kebiasaan membaca yang dimiliki oleh anak-anak Indonesia terbilang rendah. Kebiasaan membaca ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu minat membaca dan akses ke bacaan. Sayangnya kedua faktor tersebut masih perlu ditingkatkan oleh

kita semua. Tidak adanya kewajiban membaca pada anak-anak di Indonesia turut berkontribusi terhadap kebiasaan membaca yang minim. Akses membaca juga rendah karena harga yang mahal, namun bisa disiasati dengan pemilihan buku yang lebih terjangkau dengan kondisi keuangan keluarga. Salah satu partisipan menanyakan bagaimana peran orang tua jika anak hanya membaca dengan buku digital. Moderator dan narasumber memberikan saran untuk mulai mengenalkan dalam bentuk digital seperti Epic kemudian beralih dengan buku dalam bentuk cetak (opsional). Pada intinya, apapun jenis bukunya--buku dalam bentuk digital atau dalam bentuk cetak—seharusnya tidak menjadi masalah bagi orang tua karena sama-sama berguna sebagai sumber bacaan anak.

Setelah selesai sesi dengan moderator, sesi dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan dari partisipan, termasuk pembahasan lebih lanjut membaca kebiasaan membaca yang baik bagi anak, pengkondisian yang harus terus dilakukan oleh orang tua yang tidak hobi membaca, hingga saran bagi orang tua untuk mendapatkan sumber referensi buku digital dalam bentuk aplikasi dan saran bagi pembuat kurikulum untuk memasukan kebiasaan membaca.

2. Evaluasi kegiatan

Sebelum kegiatan *sharing* diakhiri, para partisipan *sharing* diminta untuk mengisi lembar evaluasi yang diberikan melalui link di kolom chat. Hasil evaluasi dari *sharing* sebagai berikut :



Grafik 1 Evaluasi *Sharing* Instagram secara langsung

Dari keseluruhan partisipan yang mengikuti, Sembilan orang menyempatkan diri untuk mengisi lembar evaluasi. Hasil evaluasi menyatakan bahwa topik yang dibawakan sangat relevan, narasumber sangat menguasai topik, kejelasan materi tergolong cukup dan interaksi antara narasumber dengan peserta sudah baik.

KESIMPULAN

Sharing dengan tema membangun karakter anak melalui kebiasaan membaca ini memberikan psikoedukasi kepada orang tua dan pendidik mengenai pentingnya penanaman karakter sejak dini, melalui kegiatan membaca. Peran orang tua menjadi krusial untuk membangun kebiasaan membaca dan juga menjaga kesehatan mata anak-anak.

Untuk acara berikutnya, pihak panitia bisa menambahkan narasumber penulis buku anak atau penerbit buku dengan bentuk webinar dan durasi pelaksanaan yang lebih lama (sekitar 1-2 jam).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM UPH dan Fakultas Psikologi UPH yang telah memberikan dukungan bagi pelaksanaan kegiatan *sharing*.

REFERENSI

- Almerico, G. M. (2014). Building Character through Literacy with Children's Literature. *Research in Higher Education Journal*, 26, 1-13.
- Anna, L.K. (2020, Oct 01). Mengapa anak Indonesia tertinggal dalam kebiasaan membaca. *Kompas.com*. Retrieved from : <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/10/01/104329620/mengapa-anak-indonesia-tertinggal-dalam-kemampuan-membaca?page=all>
- Feist, J., Feist, G.J., & Roberts, T. (2013). *Theories of personality* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hutapea, E. (2019, Jun 23). Literasi baca Indonesia rendah, akses baca diduga jadi penyebab. *Kompas.com*. Retrieved from : <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/23/07015701/literasi-baca-indonesia-rendah-akses-baca-diduga-jadi-penyebab>
- Papalia, D. E. & Martorell, G. (20xx). *Experience Human development* (13th ed.). New York, NY : McGraw Hill Education.
- Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). Literasi Cerita Anak dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(2), 258–271.
- Tugu Jogja. (2019, Aug 02). Dilema harga buku mahal dan keinginan membaca. *Kumparan*. Retrieved from : <https://kumparan.com/tugujogja/dilema-harga-buku-mahal-dan-keinginan-membaca-1raVjdKyXKT/full>
- Yayasan Tangan Kecil. (2021). https://www.instagram.com/tangan.kecil/?utm_medium=copy_link